

Dari Jakarta ke Nusantara: Ibu Kota Baru Indonesia sebagai Kekuatan dan Identitas Nasional

Riswanda Imawan^{1*}

¹Hubungan Internasional Program Magister, Fakultas Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya, Geblagan, Tamantirto, Kec. Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183

*riswandaimawan.ri15@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pemindahan ibu kota Indonesia dari Jakarta ke Nusantara di Kabupaten Penajam Paser Utara, Provinsi Kalimantan Utara, dengan penekanan khusus pada pentingnya pemindahan ibu kota bagi identitas nasional dan dinamika geopolitik di Kawasan Asia Pasifik. Temuan penelitian ini menekankan pentingnya keputusan pemindahan ibu kota mengingat tantangan lingkungan dan kependudukan yang dihadapi Jakarta. Penelitian ini menggunakan Teori Heartland dari Halford Mackinder dan Imagined Communities dari Benedict Anderson sebagai kerangka teori. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menggunakan data primer dan sekunder serta dianalisa menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemindahan ibu kota ke nusantara tidak hanya merepresentasikan perubahan dan kemajuan logistik, tetapi juga menandakan berkembangnya identitas dan pengaruh Indonesia di mata dunia. Keputusan ini memiliki dampak yang besar terhadap posisi geopolitik Indonesia, khususnya di kawasan Asia Pasifik. Temuan studi ini menunjukkan bahwa pemindahan ini memiliki banyak konsekuensi, seperti rasa identitas nasional yang didefinisikan ulang dan pengaruh internasional yang lebih kuat. Hal ini menunjukkan perubahan penting dalam strategi nasional dan persepsi global Indonesia. Penelitian selanjutnya perlu mengeksplorasi konsekuensi jangka panjang pemindahan ibu kota terhadap identitas nasional dan geopolitik regional Indonesia, dan bagaimana keduanya diimplementasikan dalam sebuah kebijakan.

Kata kunci: Geopolitik, Indonesia, Ibu Kota Nusantara, Identitas Nasional, Jakarta

ABSTRACT

This study analysed the relocation of Indonesia's capital from Jakarta to Nusantara in North Penajam Paser Regency, North Kalimantan Province, with special emphasis on the importance of capital relocation for national identity and geopolitical dynamics in the Asia Pacific Region. The findings of this study emphasize the importance of the decision to relocate the capital city considering the environmental and population challenges faced by Jakarta. This research uses Halford Mackinder's Heartland Theory and Benedict Anderson's Imagined Communities as theoretical frameworks. This research uses a qualitative approach that uses primary and secondary data and is analysed using a descriptive analysis approach. The findings of this study show that the relocation of the capital to the Nusantara not only represents a change and progress in logistics, but also signifies the development of Indonesia's identity and influence in the eyes of the world. This decision has a major impact on Indonesia's geopolitical position, especially in the Asia Pacific region. The study's findings suggest that this displacement has many consequences, such as a redefined sense of national identity and stronger international influence. This represents an important shift in Indonesia's national strategy and global perception. Future research will need to explore the long-term consequences of capital relocation on Indonesia's national identity and regional geopolitics, and how they are implemented in policies.

Keywords: Geopolitics, Capital of the Nusantara, National Identity, Indonesia, Jakarta

1. PENDAHULUAN

Pada bulan Agustus 2019, pemerintah Indonesia mengumumkan sebuah keputusan penting yang akan menandai perubahan signifikan dalam sejarah bangsa dan kerangka geopolitik Indonesia: pemindahan ibu kota negara dari Jakarta ke kota baru yang dibangun khusus bernama Nusantara (Sekretariat Negara, 2019). Keputusan yang berakar pada berbagai pertimbangan sosial-politik, lingkungan, dan ekonomi ini bukan sekadar manuver logistik atau administratif, tetapi merupakan simbol mendalam dari identitas dan aspirasi Indonesia yang terus berkembang di panggung global. Proyek relokasi ini bukan sekadar tantangan logistik; proyek ini merupakan upaya pembangunan bangsa yang mendalam dan bertujuan untuk mengatasi berbagai masalah yang terjadi di Jakarta (Bunnell et al., 2022) hal ini mendorong pembangunan daerah, dan mendefinisikan kembali identitas nasional Indonesia. Jakarta, kota metropolitan yang telah menjadi jantung politik dan ekonomi Indonesia sejak kemerdekaannya, telah menghadapi tantangan yang semakin sulit diatasi. Kepadatan penduduk, polusi, kemacetan lalu lintas, dan yang paling penting, penurunan permukaan tanah - dengan beberapa perkiraan menunjukkan bahwa beberapa bagian dari Jakarta mengalami penurunan permukaan tanah hingga 10 cm per tahun - telah menggarisbawahi urgensi untuk menemukan pusat administratif alternatif (Avery & Moser, 2023; B et al., 2022; Sulistiyono & Rochwulaningsih, 2013).

Nusantara, yang direncanakan akan berlokasi di Kalimantan Timur di pulau Kalimantan (Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur, 2019), mewakili lebih dari sekadar solusi untuk mimpi buruk logistik di Jakarta; Nusantara mewujudkan ambisi Indonesia untuk mendefinisikan kembali identitas nasionalnya dan mendistribusikan pembangunan ekonomi secara lebih merata di seluruh Indonesia. Nama 'Nusantara', sebuah istilah Jawa Kuno yang berarti "pulau-pulau terluar" (Ratcliffe, 2022), dengan sendirinya sarat dengan simbolisme, yang mencerminkan keinginan untuk bergerak melampaui kebijakan dan tata kelola pemerintahan yang berpusat di Jawa (Basuki, 2023). Langkah ini sangat penting bagi negara yang terdiri dari lebih dari 17.000 pulau dan ratusan kelompok

etnis, masing-masing dengan identitas budayanya yang unik. Dengan memindahkan ibu kota ke lokasi yang secara geografis berada di tengah-tengah, Indonesia menandakan komitmen terhadap pembangunan nasional yang lebih inklusif dan seimbang, dengan mengakui keragaman identitas yang membentuk mozaik bangsa Indonesia.

Pentingnya sebuah ibu kota dalam melambangkan kekuatan dan identitas nasional tidak dapat dilebih-lebihkan. Ibu kota secara tradisional telah menjadi lebih dari sekadar pusat administrasi; ibu kota melambangkan identitas nasional dan berfungsi sebagai pusat kegiatan politik, ekonomi, dan ekspresi budaya (Afrimadona, 2021). Ibu kota bukan hanya pusat administratif, namun juga merupakan lambang nilai (Skey, 2017), pencapaian (Maheshwari & Singh, 2021), dan aspirasi suatu bangsa (Salim et al., 2019). Ibukota seperti Washington D.C., Paris, dan Kairo, misalnya, tidak hanya sekadar pusat pemerintahan tetapi juga tertanam kuat dalam kesadaran nasional, mewujudkan sejarah, budaya, dan cita-cita bangsa masing-masing. Demikian pula, Nusantara dibayangkan menjadi lebih dari sekadar pusat administratif fungsional; ia dipahami sebagai simbol era baru bagi Indonesia, yang mencerminkan aspirasi bangsa terhadap pembangunan berkelanjutan, kemajuan teknologi, dan distribusi sumber daya serta peluang yang lebih merata.

Sebuah langkah yang berani untuk merelokasi ibu kota ini bukan tanpa preseden. Sejarah memberikan beberapa contoh di mana ibu kota baru dibangun atau ibu kota yang sudah ada direlokasi untuk memenuhi berbagai tujuan strategis, politis, atau simbolis (Lyons, 2019). Pembangunan Brasilia di Brasil, perpindahan Kazakhstan dari Almaty ke Astana (sekarang Nur-Sultan), dan pergeseran Myanmar dari Yangon ke Naypyidaw adalah beberapa contoh di mana ibu kota baru berperan penting dalam mengarahkan lintasan masa depan negara. Pemindahan ini sering kali didorong oleh kebutuhan untuk mengurangi masalah di ibu kota lama (Ratcliffe, 2022), untuk mendorong pembangunan daerah, atau untuk membuat pernyataan politik tentang arah nasional yang baru. Bagi Indonesia, Nusantara diharapkan menjadi katalisator bagi pendekatan yang lebih terdesentralisasi dan seimbang terhadap pembangunan nasional,

mengatasi masalah kesenjangan regional dan ketergantungan yang terlalu besar terhadap Pulau Jawa.

Konseptualisasi dan pengembangan Nusantara juga menawarkan kesempatan unik untuk menggabungkan prinsip-prinsip perencanaan kota modern dan teknologi, menetapkan standar baru untuk keberlanjutan dan kelayakan huni. Hal ini sejalan dengan tren global dalam pembangunan perkotaan, di mana kota semakin dilihat sebagai platform untuk inovasi dan keberlanjutan (Rifaid et al., 2023; Tura & Ojanen, 2022). Sesuai dengan Undang-undang Ibu Kota Baru Indonesia yang diterbitkan pada 2022, Pemerintah Indonesia merinci tujuan dari ibu kota baru ini adalah untuk mewujudkan keunikan dan keragaman Indonesia, membangun kota yang cerdas, ramah lingkungan, dan berkelanjutan, serta menjadi kota metropolitan kontemporer yang sesuai dengan standar internasional, dengan tetap mengedepankan efektivitas dan efisiensi (Syaban & Appiah-Opoku, 2023). Selain itu Nusantara sebagai 'kota pintar', yang memanfaatkan teknologi mutakhir untuk tata kelola pemerintahan dan manajemen infrastruktur yang efisien, dan sebagai 'kota hijau', yang juga memprioritaskan kelestarian lingkungan (Syaban & Appiah-Opoku, 2023). Pendekatan ini selaras dengan gerakan global menuju pembangunan perkotaan yang berkelanjutan, sebagaimana dirangkum dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), khususnya Tujuan 11, yang bertujuan untuk membuat kota menjadi inklusif, aman, tangguh, dan berkelanjutan (United Nations, n.d.).

Lebih jauh lagi, pembangunan Nusantara bukan hanya urusan dalam negeri, tetapi juga membangun citra Indonesia di panggung internasional, yang diprediksi mengalami peningkatan status Indonesia sebagai pemain utama di kawasan Asia Pasifik. Sebagai negara terpadat keempat di dunia dan anggota utama ASEAN, pengaruh strategis dan ekonomi Indonesia tidak dapat dipungkiri. Pendirian ibu kota baru merupakan penegasan dari pengaruh yang semakin besar ini, yang mencerminkan aspirasi Indonesia untuk memainkan peran yang lebih menonjol dalam urusan global (Rachmawati et al., 2021). Hal ini merupakan poros strategis menuju sikap geopolitik yang lebih seimbang, yang

mengakui pergeseran dinamika kekuatan di dunia yang berubah dengan cepat.

Keputusan Indonesia baru-baru ini untuk memindahkan ibu kotanya dari Jakarta ke Nusantara merupakan peristiwa transformatif, yang mencerminkan implikasi mendalam bagi kekuatan dan identitas nasional. Ibu kota lebih dari sekadar pusat administratif; ibu kota merupakan perwujudan dari semangat, budaya, dan aspirasi suatu bangsa, yang melambangkan kekuatan dan identitas nasional (Afrimadona, 2021). Ibu kota baru yang diusulkan, Nusantara, yang sarat akan makna budaya, akan mengambil peran simbolis ini untuk Indonesia. Langkah strategis ini mendorong munculnya pertanyaan-pertanyaan penelitian yang kritis: Pertama, bagaimana pemindahan ibu kota berdampak pada kedudukan internasional dan dinamika kekuatan internal suatu negara, sehingga pemindahan ibu kota dapat secara signifikan memengaruhi posisi geopolitik Indonesia dan membentuk kembali struktur kekuatan internal, yang berpotensi mengarah pada pembangunan yang lebih seimbang dan mengatasi masalah-masalah seperti kelebihan populasi dan tantangan lingkungan di Jakarta. Kedua, dengan cara apa ibu kota baru dapat berkontribusi pada reformasi identitas nasional. Nusantara menawarkan kesempatan untuk mendefinisikan kembali Indonesia, yang berpotensi memupuk rasa persatuan di antara beragam budaya di Nusantara. Artikel ini berpendapat bahwa keputusan pemindahan ibu kota Indonesia dari Jakarta ke Nusantara mencerminkan pergeseran strategis dalam geopolitik dan sosio-ekonomi negara. Dengan menggambarkan Nusantara sebagai pusat administratif yang canggih dan berkelanjutan, langkah ini bukan hanya langkah logistik, tetapi juga simbol kekuatan dan aspirasi Indonesia dalam urusan global. Sebagai "kota pintar" dan "kota hijau" Nusantara mencerminkan tren global dalam pembangunan perkotaan yang berkelanjutan dan teknologi, menunjukkan upaya reformasi identitas nasional Indonesia dalam dimensi ekonomi, lingkungan, dan teknologi. Dengan demikian, pemindahan ibu kota menjadi langkah penting yang tidak hanya mengatasi masalah Jakarta tetapi juga memperkuat Indonesia sebagai pemain utama di kawasan Asia Pasifik dan menandai era baru.

Dalam tinjauan literatur ini penulis mengkaji penelitian yang ada mengenai relokasi ibu kota dan reformasi identitas nasional, dengan fokus khusus pada proyek ambisius Indonesia untuk memindahkan ibukotanya ke Kalimantan. Tinjauan ini akan mengategorikan literatur berdasarkan aspek geografis dan sosio-politiknya, dengan menyoroti area-area yang belum banyak diteliti dalam studi yang ada. Tinjauan literatur yang komprehensif ini akan mencakup referensi dari jurnal akademik, buku, dan platform online terkemuka, untuk memberikan pandangan yang luas dan mendalam tentang topik ini.

Relokasi ibu kota, sebuah studi penting menjelaskan implikasi historis dan geopolitik dari pemindahan ibu kota secara global (Potter, 2017; Rachmawati et al., 2021). Studi ini menawarkan wawasan tentang motivasi di balik langkah-langkah tersebut, studi ini tidak memiliki fokus khusus pada konteks sosio-politik yang unik dari pemindahan ibu kota Indonesia ke Kalimantan. Saat ini Jakarta menghadapi banyak masalah seperti kepadatan penduduk, kemacetan, dan tekanan-tekanan infrastruktur, dengan membangun ibu kota baru beban terhadap Jakarta akan berkurang (Baharuddin et al., 2022; Bunnell et al., 2022). Sehingga perlu menyoroti penelitian yang menggali karakteristik dan tantangan berbeda yang dihadapi oleh Indonesia dalam upaya relokasi ibu kota ini (Nurdin & Baharuddin, 2023).

Memperluas tinjauan literatur mengenai reformasi identitas nasional dengan merelokasi ibu kota sebagai upaya untuk terbebas dari beban masa lalu (Cavarozzi, 2023; Clark et al., 2020; Ghalib et al., 2021; Mkrtchyan, 2017; Nor et al., 2020). Sehingga dapat diartikan sebagai upaya pembentukan identitas nasional dan memperkuat kesatuan bangsa melalui kebijakan dan proyek-proyek strategis, seperti relokasi ibu kota (Ghalib et al., 2021). Pembangunan ibu kota menjadi bagian integral dari upaya membangun dan menguatkan identitas nasional Indonesia dimasa mendatang. Identitas nasional menjadi hal yang disorot dalam proses perpindahan dan pembangunan ini karena proyek ini tidak hanya mencakup aspek fisik dan infrastruktur, tetapi juga menjadi cermin dari aspirasi dan visi bersama untuk menciptakan identitas nasional yang lebih kuat dan inklusif (Cavarozzi, 2023; Ghalib et al., 2021;

Mkrtchyan, 2017) . Beberapa literatur memberikan perspektif tentang bagaimana relokasi ibu kota dapat menjadi instrumen identitas nasional yang efektif. Ghalib, El-Khorazaty, & Serag (2021) menyoroti pentingnya relokasi ibu kota dalam menciptakan kesatuan identitas nasional di negara-negara yang mengalami dinamika sosial dan politik yang signifikan. Kemudian pentingnya keterlibatan masyarakat juga penting, Shelekpavev (2020) yang mengatakan bahwa proses pembangunan yang melibatkan partisipasi masyarakat dapat menjadi ruang dan tempat untuk memperkuat rasa kebangsaan dan meredakan ketegangan antar kelompok etnis atau regional (Shelekpavev, 2020). Pemindahan ibu kota ke Kalimantan Timur berpotensi untuk menggambarkan kesatuan identitas nasional yang lebih inklusif, mengakomodasi keberagaman budaya dan suku bangsa yang menjadi kekayaan Indonesia. Nation-building juga terkait erat dengan representasi simbolik dalam perpindahan ibu kota. Dalam Ghalib et al., 2021; Mkrtchyan, 2017; Shelekpavev, 2020 juga membahas mengenai simbol-simbol nasional, seperti monumen, arsitektur, dan desain kota baru, dapat menjadi penanda kuat dalam proses identifikasi diri dan identifikasi bersama sebagai bangsa. Proyek ini dapat menciptakan ketegangan atau konflik jika tidak dikelola dengan baik, terutama terkait dengan aspirasi dan identitas kelompok-kelompok tertentu (Malik, 2023). Peran media dalam membingkai proyek ini juga menjadi sorotan utama pemerintah agar meminimalisir konflik sipil (Köppen, 2013; Potter, 2017).

Salah satu kesenjangan penelitian menyeluruh yang diidentifikasi dalam literatur yang ada adalah integrasi kerangka teoritis yang belum banyak digunakan yang dapat memberikan pemahaman komprehensif tentang fenomena relokasi ibukota. Kerangka teoritis yang dipilih dalam artikel ini, yaitu Halford Mackinder's Heartland Theory dan Benedict Anderson's Imagined Communities, kedua teori ini mengeksplorasi dimensi geopolitik dan identitas. Dengan menggabungkan perspektif teoritis ini, penelitian ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan ini dan menawarkan analisis yang lebih holistik yang melampaui pertimbangan ekonomi dan narasi resmies. Tinjauan literatur dalam artikel ini telah menyoroti beberapa

studi yang berkontribusi pada pemahaman relokasi ibu kota dan implikasinya. Namun, studi-studi ini menunjukkan kesenjangan yang mencolok, terutama dalam konteks spesifik pemindahan ibu kota Indonesia ke Kalimantan. Kesenjangan yang teridentifikasi dalam penelitian saat ini termasuk kurangnya penekanan pada dimensi geopolitik dan identitas, terutama dalam konteks dinamika era baru yang terus berkembang. Makalah ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan ini dengan memberikan analisis bernuansa yang tidak hanya mengintegrasikan kerangka teori kontemporer, tetapi juga dengan cermat memeriksa implikasi dari berbagai segi di era baru ini. Makalah ini berusaha untuk memberikan penilaian kritis terhadap tantangan dan peluang yang melekat dalam upaya transformatif ini. Secara khusus, makalah ini akan mengeksplorasi bagaimana pemindahan ibu kota mencerminkan dan berdampak pada pergeseran geopolitik dan perumusan ulang identitas dalam lanskap global yang berubah dengan cepat.

2. METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan dalam artikel ini mengadopsi pendekatan kualitatif, memanfaatkan penelitian kepustakaan sumber primer dan sekunder untuk menganalisis implikasi pemindahan ibu kota Indonesia ke Kalimantan. Mengingat bahwa proyek ini masih baru dan masih dalam tahap pengembangan, studi ini menghadapi keterbatasan dalam pengumpulan data. Namun, penulis mengandalkan beragam sumber, termasuk siaran pers, artikel berita, pernyataan dari pejabat pemerintah, dan informasi yang diperoleh dari situs web pemerintah. Sementara data primer dari laporan dan dokumen negara terbatas karena sifat relokasi ibukota yang sedang berlangsung, penulis mengimbangi dengan memanfaatkan beragam data sekunder dari buku, jurnal, prosiding, dan sumber berita elektronik dari platform media online terkemuka.

Fokus temporal dari penelitian ini sangat penting, dengan penekanan pada data dari tahun 2019 ketika rencana untuk memindahkan ibu kota Indonesia ke Kalimantan diumumkan oleh Presiden Joko Widodo (Sekretariat Kabinet, 2022a). Fokus yang disengaja ini sejalan dengan sifat

kualitatif penelitian, memberikan kedalaman dan konteks pada temuan. Pemanfaatan SCOPUS dan Harzing untuk mengumpulkan referensi dari buku, jurnal, tesis, dan prosiding memastikan dimasukkannya sumber ilmiah dan dapat diandalkan, berkontribusi pada ketahanan penelitian secara keseluruhan.

Pendekatan analisis deskriptif yang dipilih melengkapi sifat kualitatif penelitian, memungkinkan penulis untuk mengatur, menafsirkan, dan menyajikan data yang dikumpulkan secara efektif. Melalui pendekatan ini, artikel ini dapat memberikan eksplorasi terperinci tentang implikasi relokasi ibukota, menarik hubungan antara kerangka teoritis yang digunakan adalah Teori Heartland Halford Mackinder dan Komunitas Imagined dari Benedict Anderson dan temuan empiris yang berasal dari sumber yang dipilih.

Penggunaan metode kualitatif dan pendekatan analisis deskriptif memungkinkan eksplorasi aspek bernuansa terkait dengan implikasi geopolitik dan identitas dari pemindahan ibukota. Sifat kualitatif dari penelitian ini memungkinkan untuk menyelam jauh ke dalam dimensi simbolis dan budaya, sejalan dengan penekanan Benedict Anderson pada pembangunan komunitas yang dibayangkan. Sementara itu, pendekatan analisis deskriptif memfasilitasi pemahaman yang komprehensif tentang berbagai aspek proyek relokasi ibukota, menghubungkan teori dengan implikasi praktis.

3. KERANGKA TEORITIS

Teori Geopolitik

Teori geopolitik Mackinder berpendapat bahwa kontrol atas daratan atau "Heartland," sangat penting untuk dominasi global (Ashworth, 2011). Menerapkan teori ini pada relokasi ibukota Indonesia ke Nusantara mengungkapkan upaya strategis untuk membentuk kembali kedudukan geopolitik negara. Dengan menempatkan ibu kota di jantung kepulauan yang luas di Kalimantan, Indonesia bertujuan untuk menegaskan pengaruh atas wilayahnya yang beragam. Secara geografis, lokasi pusat Nusantara sejalan dengan penekanan Teori Heartland pada peran penting mengendalikan wilayah tengah untuk dominasi geopolitik. Relokasi ini bukan hanya pergeseran batas-batas administrasi; ini menandakan upaya sadar untuk mendefinisikan kembali identitas dan

pengaruh Indonesia dengan menempatkan dirinya secara strategis di inti wilayah nasionalnya (Gambar 1).



Gambar 1. Peta Lokasi Ibu Kota Nusantara (IKN) di Provinsi Kalimantan Timur
Source: (Nikkei Asia, 2024)

Potensi perubahan signifikansi strategis Indonesia di kawasan Asia-Pasifik cukup besar jika dilihat melalui lensa Heartland Theory. Posisi sentral Kalimantan menempatkan Indonesia di persimpangan rute maritim penting, meningkatkan kekuatan maritimnya elemen penting dalam teori Mackinder. Kontrol atas jalur laut vital menempatkan Indonesia untuk mempengaruhi dinamika ekonomi dan geopolitik regional. Ini sejalan dengan pernyataan Teori Heartland bahwa mengendalikan lokasi strategis memberi suatu negara keuntungan geopolitik yang cukup besar. Nusantara, sebagai ibu kota baru, melambangkan langkah yang disengaja untuk memperkuat posisi strategis Indonesia, khususnya di ranah maritim.

Selain itu, penerapan Teori Heartland menawarkan wawasan tentang potensi pergeseran dinamika kekuasaan dan hubungan diplomatik di kawasan Asia-Pasifik. Ketika pengaruh Indonesia meluas dari posisi sentralnya, kekuatan maritim tetangga dapat menyaksikan keseimbangan kekuatan yang berubah. Hal ini dapat menyebabkan peningkatan kerja sama atau persaingan, dengan Indonesia menegaskan dirinya sebagai kekuatan regional. Signifikansi strategis Nusantara, jika dilihat melalui lensa geopolitik Mackinder, menekankan keterkaitan posisi geografis, pengaruh maritim, dan dominasi global.

Teori Heartland Halford Mackinder memberikan kerangka teoritis yang komprehensif untuk memahami implikasi dari pemindahan ibukota Indonesia ke Nusantara. Penerapan teori ini menyingkap inisiatif strategis untuk menegaskan pengaruh atas daratan tengah kepulauan Indonesia,

mendefinisikan kembali identitas bangsa dan dinamika kekuasaan. Potensi Nusantara untuk mengubah signifikansi strategis Indonesia di kawasan Asia-Pasifik, khususnya dalam hal kekuatan maritim dan pengaruh regional, sejalan dengan wawasan Mackinder tentang pentingnya mengendalikan wilayah tengah untuk dominasi geopolitik. Perspektif geopolitik ini menggarisbawahi kompleksitas dan pentingnya keputusan untuk memindahkan ibu kota dalam membentuk kembali peran Indonesia di arena global.

Identitas Nasional dan Imagined Communities

Dengan menggunakan "Imagined Communities" karya Benedict Anderson sebagai kerangka teoritis (Anderson, 2019), artikel ini berusaha menggali bagaimana pemindahan ibu kota Indonesia ke nusantara, khususnya Nusantara di Kalimantan, dapat memainkan peran transformatif dalam membangun dan menata kembali identitas nasional. Teori Anderson berpendapat bahwa bangsa adalah entitas yang dibangun secara sosial, terikat bersama oleh imajinasi bersama daripada realitas nyata. Menerapkan teori ini pada relokasi ibu kota mengungkapkan tindakan simbolis yang bertujuan menumbuhkan rasa baru identitas Indonesia di luar keragaman etnis dan regional.

Dalam konsep Anderson tentang komunitas imajiner, ia menekankan peran tindakan simbolis dalam pembangunan bangsa. Relokasi ibukota menjadi isyarat simbolis yang melampaui ranah administratif, yang bertujuan untuk menciptakan identitas nasional bersama. Dengan menjauh dari Jakarta dan pemerintahannya yang berpusat pada Jawa, ibu kota baru di nusantara diposisikan secara strategis untuk mewakili sifat Indonesia yang beragam dan luas. Pergeseran ini menantang imajinasi bangsa sebelumnya, mendorong warga untuk membayangkan Indonesia di luar garis etnis dan regional.

Nusantara, sebagai lokasi yang dipilih untuk ibukota baru, menjadi simbol yang kuat dalam pembangunan identitas Indonesia yang bersatu. Ini bukan hanya pilihan geografis tetapi upaya yang disengaja untuk menata kembali bangsa di luar lanskap budayanya yang beragam. Anderson berpendapat bahwa negara-negara "dibayangkan" karena tidak mungkin bagi warga negara untuk saling mengenal secara pribadi, namun mereka

berbagi rasa memiliki yang sama. Kepulauan, dengan representasi hamparan geografis Indonesia, berfungsi sebagai kanvas untuk imajinasi ini. Ini merangkum narasi persatuan dalam keragaman, mendorong warga untuk melihat diri mereka sebagai bagian dari keseluruhan kolektif daripada komunitas yang terisolasi.

Selain itu, penerapan teori Anderson ini mendorong pemeriksaan tentang bagaimana kepulauan menumbuhkan rasa baru identitas Indonesia. Keragaman pulau, budaya, dan etnis di nusantara menjadi metafora bagi kekayaan bangsa Indonesia. Simbolisme yang tertanam di Nusantara lebih dari sekadar pusat geografis; Ini menjadi pusat budaya dan sejarah, yang mencerminkan aspirasi untuk identitas nasional yang bersatu. Kepulauan, melalui tindakan pemindahan ibu kota, menantang warga untuk menata kembali identitas mereka di luar afiliasi lokal dan merangkul gagasan yang lebih luas dan lebih inklusif untuk menjadi orang Indonesia.

Teori dari Benedict Anderson ini memberikan kerangka teoritis yang menarik untuk memahami bagaimana pemindahan ibu kota Indonesia ke nusantara dapat memengaruhi pembangunan dan reorganisasi identitas nasional. Kepulauan, dengan makna simbolisnya, menjadi katalisator untuk menumbuhkan rasa identitas Indonesia yang melampaui keragaman etnis dan regional. Langkah ini mendorong warga untuk terlibat dalam imajinasi bersama tentang bangsa, menantang gagasan sebelumnya dan mendorong pemahaman yang lebih inklusif dan terpadu tentang apa artinya menjadi orang Indonesia. Kekuatan simbolik yang tertanam di Nusantara sebagai representasi keragaman bangsa berkontribusi pada proses pembangunan bangsa dan pembentukan identitas yang berkelanjutan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implikasi Geopolitik

Relokasi ibu kota adalah keputusan monumental yang melampaui penyesuaian administratif belaka; Ini membawa implikasi mendalam bagi kedudukan internasional suatu negara dan dinamika kekuatan internal. Dalam kasus keputusan Indonesia untuk memindahkan ibukotanya ke Nusantara. Secara historis, lanskap geopolitik telah dibentuk oleh lokasi ibu kota, mempengaruhi

hubungan diplomatik dan signifikansi strategis. Dalam konteks ini, pemilihan Nusantara sebagai ibu kota baru menandakan ingin lepas dari pemerintahan tradisional Jawa-sentris, berusaha menciptakan identitas nasional yang lebih inklusif (Ratcliffe, 2022). Langkah ini dikonfirmasi Presiden Joko Widodo melalui salah satu pidatonya dalam acara Beranda Nusantara “Menuju Ibu Kota Negara Baru”, *“Saya yakin IKN Nusantara akan menjadi kota inklusif, kota terbuka, kota untuk semua. Kota yang sangat ramah bagi seluruh lapisan masyarakat untuk hidup berdampingan, hidup rukun, hidup bersama, dan mempunyai kesempatan yang sama untuk ikut membangun dan mengembangkan IKN Nusantara”* (Sekretariat Kabinet, 2022b)

Dari perspektif Mackinderian, desentralisasi ini sejalan dengan penekanan teori pada pentingnya mengendalikan wilayah tengah untuk mengamankan pengaruh atas pulau dunia (Ashworth, 2011). Secara geografis, perpindahan ke Nusantara menempatkan Indonesia di jantung kepulauannya yang luas, memungkinkan negara untuk melakukan kontrol dan pengaruh dari posisi yang lebih sentral (B et al., 2022). Hal ini sejalan dengan Teori Heartland Mackinder, yang menyatakan bahwa mendominasi daratan tengah sangat penting untuk dominasi geopolitik (Zhao et al., 2022). Meskipun Nusantara mungkin bukan 'Heartland' tradisional seperti yang didefinisikan oleh Mackinder, simbolisme lokasi terpusat di Indonesia memiliki signifikansi geopolitik, yang berpotensi berkontribusi pada stabilitas internal dan otoritas nasional.

Selain itu, posisi strategis Nusantara di Kalimantan berpotensi mengubah signifikansi strategis Indonesia di kawasan Asia-Pasifik. Sentralitas Kalimantan menempatkan Indonesia di persimpangan rute maritim penting dan jaringan perdagangan (Sulistiyono & Rochwulaningsih, 2013). Ini meningkatkan kekuatan maritim negara, elemen kunci dalam teori Mackinder. Kontrol atas jalur laut yang vital menempatkan Indonesia untuk mempengaruhi dinamika ekonomi dan geopolitik regional (Scott, 2019), yang berpotensi menegaskan dirinya sebagai kekuatan maritim di Asia-Pasifik (Kim Beng, 2021). Penekanan Teori Heartland pada pentingnya geografi dalam menentukan

kekuasaan dan pengaruh sejalan dengan pertimbangan strategis di balik pemindahan ibukota ke Nusantara.

Dalam ilmu hubungan internasional, peningkatan kehadiran maritim Indonesia, sebagaimana tersirat dalam relokasi, membawa implikasi bagi strategi diplomatik dan interaksi dengan negara-negara tetangga. Kontrol atas rute laut yang kritis dapat mendorong peningkatan kerja sama atau persaingan dengan kekuatan maritim tetangga, yang memengaruhi keseimbangan kekuatan regional (Sulistiyono & Rochwulaningsih, 2013). Pergeseran ini mungkin memerlukan kalibrasi ulang upaya diplomatik Indonesia, memperkuat hubungan dengan negara-negara maritim dan memainkan peran yang lebih tegas dalam masalah keamanan regional. Fokus pada determinisme geografis, menggarisbawahi gagasan bahwa lokasi fisik suatu negara mempengaruhi kepentingan geopolitiknya (Ashworth, 2011). Dalam kasus pemindahan ibu kota Indonesia, pemilihan Nusantara, yang diposisikan di jantung nusantara, mencerminkan upaya sadar untuk mendefinisikan kembali identitas dan pengaruh bangsa dengan menempatkan dirinya secara strategis pada posisi sentral. Ini mencerminkan pernyataan Mackinder bahwa mengendalikan daratan pusat sangat penting untuk dominasi geopolitik.

Pemindahan ibu kota Indonesia ke Nusantara memiliki implikasi multifaset bagi kedudukan internasional dan dinamika kekuatan internal negara. Langkah ini memberikan pemahaman yang bernuansa tentang bagaimana faktor geografis dan spasial memainkan peran penting dalam membentuk signifikansi strategis Indonesia di kawasan Asia-Pasifik (Kim Beng, 2021). Dampak potensial pada pengaruh regional, kekuatan maritim, dan hubungan diplomatik menggarisbawahi interaksi yang rumit antara geografi fisik dan politik internasional. Keputusan untuk memindahkan ibu kota ke Nusantara muncul bukan hanya sebagai penyesuaian logistik tetapi sebagai langkah strategis untuk mendefinisikan kembali posisi Indonesia di arena global.

Redfinisi Identitas Nasional

Identitas berperan sebagai fondasi dalam menjalankan tindakan yang dilakukan oleh para pemangku kepentingan. Sehingga

dapat dipahami bahwa identitas sebuah kota adalah kombinasi aset, sejarah, ciri khas, dan budaya yang diwariskan yang membedakannya dengan kota lain dan memiliki kemampuan untuk menyatukan orang dan tempat (Clark et al., 2020). Memulai eksplorasi tentang bagaimana ibu kota baru, Nusantara, dapat berkontribusi pada reformasi identitas nasional di Indonesia, Benedict Anderson menawarkan perspektif komprehensif tentang bagaimana tindakan simbolik membentuk dan mendefinisikan kembali identitas kolektif (Anderson, 2019). Relokasi ke Nusantara memiliki implikasi signifikan untuk mereformasi identitas nasional, terutama dalam menantang narasi historis Jawa-sentris (Ratcliffe, 2022). Jawa, dengan dominasi budaya dan politiknya, telah lama menjadi pusat identitas Indonesia (Sulistiyono & Rochwulaningsih, 2013). Namun, pergeseran ke Nusantara menandakan berpisahnya dari identitas Jawa-sentris ini (Ratcliffe, 2022), hal ini membuka jalan bagi narasi nasional yang lebih inklusif (Sekretariat Kabinet, 2022b). Kepulauan, dengan beragam pulau dan budayanya, menjadi kanvas untuk rasa identitas Indonesia yang diperbarui yang melampaui afiliasi regional. Penulis meneliti mengenai fenomena pemindahan ibu kota Indonesia sebagai sebuah tindakan transformatif yang berhubungan dengan identitas masyarakat.

Transformasi ini bukan semata-mata pergeseran geografis; Ini adalah kalibrasi ulang budaya dan simbolis. Nusantara mewujudkan etos persatuan dalam keragaman, menantang warga untuk memikirkan kembali identitas mereka di luar garis regional. Teori Benedict Anderson menyoroti peran komunitas imajiner, menekankan bahwa bangsa adalah entitas yang dibangun secara sosial yang terikat bersama oleh imajinasi bersama. Dalam kasus Indonesia, Nusantara menjadi simbol imajinasi bersama ini, menumbuhkan rasa kebersamaan di antara penduduk Indonesia yang beragam. Peran media, budaya, dan kebijakan publik menjadi sangat penting dalam membentuk identitas baru ini (Cooper, 2023). Cooper juga menjelaskan bahwa media juga bertindak sebagai alat yang ampuh dalam menyebarkan narasi dan mempengaruhi persepsi publik. Relokasi ke Nusantara memberikan kesempatan bagi media untuk berkontribusi pada pembangunan identitas nasional yang

lebih inklusif. Ekspresi budaya, baik dalam bentuk seni, sastra, atau budaya populer, dapat memainkan peran penting dalam membentuk bagaimana orang Indonesia melihat diri mereka dalam konteks nusantara. Kebijakan publik, termasuk reformasi pendidikan dan inisiatif budaya, dapat lebih memperkuat pergeseran ini dengan menumbuhkan rasa bangga dan memiliki dalam narasi baru Indonesia yang bersatu.

Selain itu, relokasi mendorong evaluasi ulang ruang publik dan perencanaan kota, berkontribusi pada manifestasi fisik identitas nasional baru. Arsitektur, desain, dan tata letak ibu kota baru dapat melambangkan cita-cita persatuan dan keragaman (Mkrtchyan, 2017). Seperti yang dilakukan di Kazakhstan, simbol-simbol bangunan yang ada di Astana terlepas dari pengaruh Uni Soviet (Köppen, 2013; Mkrtchyan, 2017). Dari pengaruh ruang publik dapat dirancang untuk mewakili kekayaan budaya nusantara, berfungsi sebagai pengingat nyata dari identitas inklusif yang ingin dianut Indonesia.

Teori Benedict Anderson menjelaskan konsep "nasionalisme resmi" di mana inisiatif yang dipimpin negara membentuk dan membentuk identitas kolektif. Pemindahan ibu kota, bersama dengan narasi media terkait, ekspresi budaya, dan perubahan kebijakan, merupakan upaya yang disengaja oleh negara untuk mendefinisikan kembali dan merumuskan kembali identitas nasional Indonesia. Proses ini sejalan dengan gagasan Anderson bahwa bangsa adalah komunitas imajiner, terus dibangun dan direkonstruksi melalui simbol, narasi, dan praktik bersama (Cooper, 2023).

Dengan demikian, pemindahan ibu kota Indonesia ke Nusantara menandakan lebih dari sekadar perpindahan geografis; Ini adalah tindakan simbolis yang mendalam yang memiliki potensi untuk berkontribusi pada reformasi identitas nasional. Teori "Imagined Communities" Benedict Anderson memberikan kerangka teoritis untuk memahami bagaimana tindakan simbolis ini membentuk identitas kolektif suatu bangsa (Cooper, 2023). Pergeseran dari narasi Jawa-sentris ke narasi yang lebih inklusif, ditambah dengan narasi media, ekspresi budaya, dan inisiatif kebijakan publik, menumbuhkan rasa persatuan dan identitas berwawasan ke depan. Representasi fisik dan simbolis nusantara

menjadi kanvas untuk identitas Indonesia yang diperbarui yang merangkul keragaman dan membayangkan bangsa yang kohesif bergerak menuju masa depan.

4. KESIMPULAN

Pemindahan ibu kota Indonesia ke Nusantara memiliki implikasi multifaset, yang terkait dengan perspektif geopolitik dan identitas nasional. Heartland menggarisbawahi posisi strategis Nusantara dalam membentuk kembali signifikansi geopolitik Indonesia, khususnya di kawasan Asia-Pasifik. Di sisi lain, teori Anderson menerangi kekuatan simbolis relokasi dalam membina identitas nasional yang lebih inklusif dan terpadu yang melampaui keragaman etnis dan regional.

Menjawab pertanyaan penelitian pertama, relokasi tersebut memengaruhi posisi internasional Indonesia dengan memposisikan negara secara strategis di persimpangan rute maritim yang vital, meningkatkan kekuatan maritim dan potensi pengaruh regionalnya. Secara geopolitik, langkah ini mencerminkan kesadaran akan dinamika yang berubah di arena global, menandakan komitmen Indonesia untuk memainkan peran yang lebih menonjol di kawasan Asia-Pasifik. Secara internal, relokasi menantang dinamika kekuatan Jawa-sentris, yang berpotensi berkontribusi pada distribusi pembangunan ekonomi dan pengaruh politik yang lebih seimbang di seluruh nusantara.

Menanggapi pertanyaan penelitian kedua, ibu kota baru, Nusantara, berkontribusi pada reformasi identitas nasional dengan menjadi representasi fisik dan simbolis dari Indonesia yang lebih bersatu dan berwawasan ke depan. Ini menandai keberangkatan dari narasi historis Jawa-sentris, mendorong warga untuk menata kembali identitas mereka di luar afiliasi etnis dan regional. Kepulauan, melalui narasi media, ekspresi budaya, dan inisiatif kebijakan publik, menumbuhkan rasa persatuan yang diperbarui dalam keragaman. Relokasi tersebut mendorong upaya yang disengaja oleh negara untuk mendefinisikan kembali dan merumuskan kembali identitas nasional Indonesia, selaras dengan prinsip-prinsip komunitas imajiner seperti yang diartikulasikan oleh Benedict Anderson.

Dengan demikian, pemindahan ibu kota menjadi momen transformatif bagi Indonesia, baik dari sisi posisi geopolitik maupun

pembangunan identitas nasional yang lebih inklusif. Analisis komprehensif melalui kerangka Heartland Theory dan Imagined Communities mengungkapkan interaksi yang rumit antara geografi, simbolisme, dan identitas nasional, menyoroti pentingnya keputusan ini untuk lintasan masa depan Indonesia di panggung global dan dalam membentuk narasi nasional yang kohesif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrimadona. (2021). Revisiting Political Polarisation in Indonesia: A Case Study of Jakarta's Electorate. *Journal of Current Southeast Asian Affairs*, 40(2), 315–339.
<https://doi.org/10.1177/18681034211007490>
- Anderson, B. (2019). REIMAGINED COMMUNITIES: In *We Average Unbeautiful Watchers* (pp. 152–200). UNP - Nebraska.
<https://doi.org/10.2307/j.ctvgs0c0q.10>
- Ashworth, L. M. (2011). Realism and the spirit of 1919: Halford Mackinder, geopolitics and the reality of the League of Nations. *European Journal of International Relations*, 17(2), 279–301.
<https://doi.org/10.1177/1354066110363501>
- Avery, E., & Moser, S. (2023). Urban speculation for survival: Adaptations and negotiations in Forest City, Malaysia. *Environment and Planning C: Politics and Space*, 41(2), 221–239.
<https://doi.org/10.1177/23996544221121797>
- B, J., Budiman, B., Idris, A., Nasir, B., & Khaerunnisa, A. (2022). The Impact of IKN on Socio-Economic Development in Penajem Paser Utara (PPU) and Kutai Kartanegara. *Journal of Governance and Public Policy*, 9(2), LAYOUTING.
<https://doi.org/10.18196/jgpp.v9i2.14083>
- Baharuddin, T., Nurmandi, A., Qodir, Z., Jubba, H., & Syamsurrijal, M. (2022). Bibliometric Analysis of Socio-Political Research on Capital Relocation: Examining Contributions to the Case of Indonesia. *Journal of Local Government Issues*, 5(1), 17–31.
<https://doi.org/10.22219/logos.v5i1.19468>
- Basuki, I. S. S. (2023). Remembering Jakarta, Imagining Nusantara: Identity, Space and Structure. In *Advances in 21st Century Human Settlements* (pp. 49–64). Springer Nature Singapore.
https://doi.org/10.1007/978-981-99-3533-8_5
- Bunnell, T., Aung-Thwin, M., Clendenning, J. N., Goh, D. P. S., & Smith, N. R. (2022). Points of persuasion: Truth spots in future city development. *Environment and Planning D: Society and Space*, 40(6), 1082–1099.
<https://doi.org/10.1177/02637758221133832>
- Cavarozzi, M. (2023). Buenos Aires. From successful city/nation-building to fragmented amalgamation. *Ethnic and Racial Studies*, 46(11), 2384–2404.
<https://doi.org/10.1080/01419870.2023.2184211>
- Clark, G., Gootman, M., Bouchet, M., & Moonen, T. (2020). *The global identity of cities: Seven steps to build reputation and visibility for competitiveness and resilience*. Brookings.
<https://www.brookings.edu/articles/seven-steps-build-reputation-visibility-for-competitiveness/#:~:text=A city-region's identity is,that of a person's identity>
- Cooper, L. (2023). Imagined communities: from subjecthood to nationality in the British Atlantic. *International Relations*, 37(1), 72–95.
<https://doi.org/10.1177/00471178221098913>
- Ghalib, H., El-Khorazaty, M. T., & Serag, Y. (2021). New capital cities as tools of development and nation-building: Review of Astana and Egypt's new administrative capital city. *Ain Shams Engineering Journal*, 12(3), 3405–3409.
<https://doi.org/10.1016/j.asej.2020.11.014>
- Kim Beng, P. (2021). *Indonesia is a Pan Indo-Pacific super power*. Jakarta Post.
<https://www.thejakartapost.com/academia/2021/04/13/indonesia-is-a-pan-indo-pacific-super-power-.html>

- Köppen, B. (2013). The production of a new Eurasian capital on the Kazakh steppe: Architecture, urban design, and identity in Astana. *Nationalities Papers*, 41(4), 590–605.
<https://doi.org/10.1080/00905992.2013.767791>
- Lyons, K. (2019). *Why is Indonesia moving its capital city? Everything you need to know*. The Guardian.
<https://www.theguardian.com/world/2019/aug/27/why-is-indonesia-moving-its-capital-city-everything-you-need-to-know>
- Maheshwari, S., & Singh, P. (2021). Capital access and its mobilization for academic achievement: A case of Indian higher education system. *Research in Education*, 110(1), 58–77.
<https://doi.org/10.1177/0034523721989386>
- Malik, F. (2023). Aesthetics in Building The New Capital City of Indonesia: (Lesson learned from Jakarta which is 1000 years old). *Proceedings of the 2nd International Seminar on Cultural Sciences of Brawijaya, ISCS 2022, 9–10 November 2022, Malang, Indonesia*.
<https://doi.org/10.4108/eai.9-11-2022.2329443>
- Mkrtychyan, N. (2017). Nation-building projects through new capitals: from St. Petersburg to Yerevan and Astana. *Nationalities Papers*, 45(3), 485–498.
<https://doi.org/10.1080/00905992.2016.1260535>
- Nikkei Asia. (2024). Nikkei Asia's Post. *Nikkei Asia*.
https://www.linkedin.com/posts/nikkeiasia_president-joko-widodos-plan-to-move-indonesias-activity-7159843887627300864-FMIP
- Nor, C. J., Razak, S., & Gajiga, Z. T. (2020). New capital cities: The influence of global geo-political economy on Abuja's development. *Cities*, 98(November 2019), 102566.
<https://doi.org/10.1016/j.cities.2019.102566>
- Nurdin, M., & Baharuddin, T. (2023). Capacity Building Challenges and Strategies in the Development of New Capital City of Indonesia. *Jurnal Bina Praja*, 15(2), 221–232.
<https://doi.org/10.21787/jbp.15.2023.221-232>
- Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur. (2019). *PEMINDAHAN IBU KOTA NEGARA, JOKOWI AKHIRNYA MEMILIH KALTIM*. Humas Provinsi Kalimantan Timur.
<https://www.kaltimprov.go.id/berita/pemindahan-ibu-kota-negara-jokowi-akhirnya-memilih-kaltim>
- Potter, A. (2017). Locating the government: Capital cities and civil conflict. *Research & Politics*, 4(4), 205316801773407.
<https://doi.org/10.1177/2053168017734077>
- Rachmawati, R., Haryono, E., Ghiffari, R. A., Reinhart, H., Permatasari, F. D., & Rohmah, A. A. (2021). Best Practices of Capital City Relocation in Various Countries: Literature Review. *E3S Web of Conferences*, 325, 07004.
<https://doi.org/10.1051/e3sconf/202132507004>
- Ratcliffe, R. (2022). *Indonesia names new capital Nusantara, replacing sinking Jakarta*. The Guardian.
<https://www.theguardian.com/world/2022/jan/18/indonesia-names-new-capital-nusantara-replacing-sinking-city-of-jakarta>
- Rifaed, R., Abdurrahman, A., Baharuddin, T., & A. Kusuma, B. M. (2023). Smart City Development in the New Capital City: Indonesian Government Plans. *Journal of Contemporary Governance and Public Policy*, 4(2), 115–130.
<https://doi.org/10.46507/jcgpp.v4i2.141>
- Salim, W., Bettinger, K., & Fisher, M. (2019). Maladaptation on the Waterfront: Jakarta's Growth Coalition and the Great Garuda. *Environment and Urbanization ASIA*, 10(1), 63–80.
<https://doi.org/10.1177/0975425318821809>
- Schatz, E. (2004). *What Capital Cities Say About State and Nation Building*.

- Nationalism and Ethnic Politics*, 9(4), 111–140.
<https://doi.org/10.1080/13537110390444140>
- Scott, D. (2019). Indonesia Grapples with the Indo-Pacific: Outreach, Strategic Discourse, and Diplomacy. *Journal of Current Southeast Asian Affairs*, 38(2), 194–217.
<https://doi.org/10.1177/1868103419860669>
- Sekretariat Kabinet. (2022a). *Capital Relocation to Go as Planned, President Jokowi Says*. Kementerian Sekretariat Kabinet Republik Indonesia.
<https://setkab.go.id/en/capital-relocation-to-go-as-planned-president-jokowi-says/>
- Sekretariat Kabinet. (2022b). *New Capital City of Nusantara to Represent Excellent Nation*. Kementerian Sekretariat Kabinet Republik Indonesia.
<https://setkab.go.id/en/new-capital-city-of-nusantara-to-represent-excellent-nation/>
- Sekretariat Negara. (2019). *Presiden Jokowi Tegaskan Rencana Pemindahan Ibu Kota di Hadapan Anggota Dewan*. Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia.
https://www.setneg.go.id/view/index/presiden_jokowi_tegaskan_rencana_pemindahan_ibu_kota_di_hadapan_anggota_dewan
- Shelekpayev, N. (2020). Whose master plan? Kisho Kurokawa and ‘capital planning’ in post-Soviet Astana, 1995–2000. *Planning Perspectives*, 35(3), 505–523.
<https://doi.org/10.1080/02665433.2019.1598889>
- Skey, M. (2017). ‘Mindless Markers of the Nation’: The Routine Flagging of Nationhood Across the Visual Environment. *Sociology*, 51(2), 274–289.
<https://doi.org/10.1177/0038038515590754>
- Sulistiyono, S. T., & Rochwulaningsih, Y. (2013). Contest for hegemony: The dynamics of inland and maritime cultures relations in the history of Java island, Indonesia. *Journal of Marine and Island Cultures*, 2(2), 115–127.
<https://doi.org/10.1016/j.imic.2013.10.002>
- Syaban, A. S. N., & Appiah-Opoku, S. (2023). Building Indonesia’s new capital city: an in-depth analysis of prospects and challenges from current capital city of Jakarta to Kalimantan. *Urban, Planning and Transport Research*, 11(1).
<https://doi.org/10.1080/21650020.2023.276415>
- Tura, N., & Ojanen, V. (2022). Sustainability-oriented innovations in smart cities: A systematic review and emerging themes. *Cities*, 126(August 2021), 103716.
<https://doi.org/10.1016/j.cities.2022.103716>
- United Nations. (n.d.). *Make cities and human settlements inclusive, safe, resilient and sustainable*. United Nations.
<https://sdgs.un.org/goals/goal11>
- Zhao, C., Liu, M., Gong, Y., Hou, Y., & Cao, X. (2022). The Political Influence Pattern of the “Eurasia Central Region” Based on Syria and Ukraine Events. *SAGE Open*, 12(2), 215824402210979.
<https://doi.org/10.1177/21582440221097922>